

## **Pemanfaatan Media Sosial Oleh Penyandang Disabilitas Tunanetra Dalam Menjalin Interaksi Harian Pada DPD Pertuni Sumatera Utara**

### **Social Media Use among Visually Impaired Persons in Maintaining Daily Interactions at the North Sumatra Pertuni Branch**

**Syahru Ramadhan Daulay**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan,  
Indonesia

\*email: [syahru.braps123@gmail.com](mailto:syahru.braps123@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the use of social media by individuals with visual impairments in building daily interactions within the North Sumatra branch of Pertuni (Indonesian Blind Union). The research employed a descriptive qualitative method through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that social media platforms such as WhatsApp, Facebook, and YouTube serve as vital tools for communication, information access, and strengthening social networks among the visually impaired. Accessibility features, including screen readers and voice notes, enable them to remain active in digital spaces. The use of social media also aligns with the Uses and Gratifications theory, where members utilize it to fulfill needs for communication, entertainment, self-identity, and community solidarity. Furthermore, Pertuni plays a crucial role in supporting digital literacy through training and mentorship, making social media not only a means of personal communication but also a collective instrument for empowerment and organizational strengthening. Thus, social media has proven to contribute significantly in creating a more inclusive digital space for individuals with visual impairments in Pertuni North Sumatra.*

**Keywords:** Social Media Utilization, Visually Impaired Persons, Daily Interaction.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan media sosial penyandang disabilitas tunanetra dalam menjalin interaksi di Pertuni Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan YouTube menjadi sarana penting bagi penyandang tunanetra untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, dan memperkuat jaringan sosial. Fitur aksesibilitas, seperti *screen reader* dan *voice note*, membantu mereka tetap aktif di ruang digital. Pemanfaatan media sosial juga sejalan dengan teori Uses and Gratifications, dimana anggota menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, hiburan, identitas diri, dan solidaritas komunitas. Selain itu, Pertuni berperan penting mendukung literasi digital melalui pelatihan dan pendampingan, sehingga media sosial tidak menjadi alat komunikasi personal, tetapi juga instrumen kolektif pemberdayaan dan penguatan organisasi berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas tunanetra.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan Media Sosial, Penyandang Disabilitas Tunanetra, Interaksi Harian.

## **Pendahuluan**

Pada era digital saat ini kebutuhan dalam berkomunikasi sangat mudah dilakukan. Dengan pemanfaatan teknologi yang dapat memudahkan semua kalangan dalam melakukan interaksi setiap harinya. Media Sosial saat ini menjadi salah satu kebutuhan prioritas dalam kehidupan. Tidak hanya menjadi bagian dari komunikasi media sosial juga merupakan sarana interaksi yang membentuk hubungan sosial di ruang digital (Dwistia et al., 2022). Penyandang tunanetra menghadapi tantangan tersendiri dalam mengakses informasi visual di media sosial. Namun, dengan hadirnya teknologi asistif seperti pembaca layar (*screen reader*), perintah suara (*Talkback*), dan fitur aksesibilitas lainnya, hambatan tersebut mulai teratasi. Kemampuan tunanetra dalam menggunakan media sosial bukan hanya menunjukkan semangat inklusivitas, tetapi juga memperlihatkan betapa teknologi bisa menjadi alat pemberdayaan. Studi oleh Azizah dan Edlina (2024) menunjukkan bahwa penyandang tunanetra menggunakan *facebook* untuk memenuhi kebutuhan informasi, berkomunikasi, dan berbagi aktivitas sehari-hari, meskipun masih menghadapi kendala dalam mengakses konten visual (Nur Azizah, 2024).

Dalam konteks ini, penyandang disabilitas tunanetra yang tergabung dalam DPD Pertuni Sumatera Utara menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti. Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) merupakan organisasi yang tidak hanya ruang untuk saling berbagi pengalaman dan membangun solidaritas antaranggota. Dalam komunitas ini, media sosial menjadi sarana untuk menjaga komunikasi internal, menyebarkan informasi penting, bahkan merespons isu-isu berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka (Ramadhan Lubis et al., 2024).

Lebih jauh, penggunaan media sosial oleh tunanetra juga menunjukkan bagaimana mereka "melihat" dunia melalui pengalaman sensorik dan emosional yang berbeda. Melalui suara, teks, dan narasi, mereka mampu menangkap konteks interaksi sosial yang terjadi di sekitar mereka. Penelitian oleh Rachmawati (2021) menyatakan bahwa interaksi sosial mahasiswa tunanetra dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan sosial, yang dapat diperkuat melalui media sosial sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri (Rachmawati, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya riset yang berfokus pada pengalaman penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, dalam memanfaatkan teknologi komunikasi digital. Selama ini, representasi tunanetra dalam media sering kali digambarkan sebagai kelompok yang pasif dan tertinggal. Padahal kenyataannya, banyak dari mereka justru aktif secara sosial dan digital, berkat

keterampilan dalam mengoperasikan gawai serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk “melihat dunia” dan menjalin kebersamaan. Perspektif ini penting agar penyandang disabilitas tidak sekadar dijadikan objek belas kasihan, melainkan diakui sebagai subjek yang mandiri dan aktif dalam ruang publik digital (Devina & Surya, 2024).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendekati subjek secara humanis, menjadikan narasi personal sebagai pusat dari analisis ilmiah. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya menambah khazanah ilmu komunikasi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendesain media sosial yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas (Adolph, 2016). Perkembangan teknologi informasi membuat batas-batas fisik menjadi semakin tidak relevan; kini, siapa saja bisa "melihat" dan "mengalami" dunia sosial hanya melalui layar. Namun, pertanyaan penting yang muncul adalah: bagaimana mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan, khususnya penyandang disabilitas tunanetra, memanfaatkan media sosial maka sinilah letak urgensi penelitian ini untuk memahami bagaimana kelompok minoritas ini menggunakan teknologi digital dalam menjalani interaksi sosial mereka secara mandiri dan bermakna.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana para anggota DPD Pertuni Sumatera Utara memaknai penggunaan media sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi sosial. Penelitian ini juga ingin mengangkat suara dan pengalaman mereka yang selama ini sering kali tidak terdengar di ruang publik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang para tunanetra itu sendiri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemanfaatan media sosial oleh penyandang disabilitas tunanetra dalam menjalin interaksi harian di DPD Pertuni Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman, motivasi, serta dinamika sosial yang dialami oleh para anggota Pertuni. Penelitian dilaksanakan di DPD Pertuni Sumatera Utara dengan melibatkan pengurus dan anggota sebagai informan. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana

komunikasi dan interaksi sosial. Kehadiran organisasi ini menjadi konteks penting karena berperan sebagai wadah resmi yang menaungi penyandang tunanetra dalam berbagai kegiatan.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pengurus dan anggota Pertuni untuk menggali informasi mengenai cara mereka menggunakan media sosial, hambatan yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi yang terjalin di lingkungan Pertuni, baik secara tatap muka maupun melalui media sosial, untuk melihat bagaimana teknologi digital benar-benar dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, dokumentasi berupa arsip organisasi, catatan kegiatan, serta tangkapan layar penggunaan media sosial digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat hasil temuan. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dirangkum agar sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan keterhubungan antara fenomena yang ditemukan. Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola pemanfaatan media sosial serta makna yang terkandung di balik pengalaman para penyandang tunanetra. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Informasi yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi maupun dokumentasi sehingga menghasilkan data yang lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan DPD Pertuni Sumatera Utara, dapat dipahami bahwa media sosial telah menjadi salah satu instrumen penting dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas tunanetra. Peran media sosial tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, melainkan juga menyentuh ranah personal, sosial, bahkan organisasi. Ketua Pertuni menuturkan bahwa sebagian besar anggota kini sangat bergantung pada media sosial untuk memperoleh informasi, menjalin komunikasi, hingga mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Hal ini membuktikan bahwa media sosial telah masuk ke dalam sendi kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas tunanetra, sehingga sulit dipisahkan dari aktivitas mereka baik secara individu maupun kolektif dalam organisasi.

Dalam penuturannya, informan menjelaskan bahwa aplikasi yang paling sering dimanfaatkan oleh anggota Pertuni adalah WhatsApp, Facebook, dan YouTube. Ketiga platform tersebut menjadi pilihan utama karena dianggap paling ramah aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunanetra. WhatsApp dengan fitur *voice note* memudahkan komunikasi tanpa harus terlalu bergantung pada teks tertulis, *facebook* menjadi wadah berbagi informasi kepada publik, sementara YouTube memberikan hiburan sekaligus pengetahuan baru. Setiap platform dipilih bukan sekadar mengikuti tren, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh anggota.

WhatsApp memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjalin komunikasi internal antaranggota. Bagi tunanetra, aplikasi ini dianggap paling sederhana dan efektif digunakan dalam keseharian. Melalui fitur *voice note*, mereka dapat menyampaikan pesan dengan cepat dan jelas tanpa kesulitan mengetik. Hal ini sangat membantu dalam memperkuat koordinasi kegiatan organisasi, menyampaikan informasi terkait agenda Pertuni, maupun menjaga ikatan emosional di antara anggota. Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya menjadi sarana komunikasi praktis, tetapi juga instrumen penting dalam membangun solidaritas dan rasa kebersamaan.

Berbeda dengan WhatsApp yang lebih bersifat internal, Facebook digunakan sebagai ruang publik untuk membangun interaksi dengan masyarakat yang lebih luas. Ketua Pertuni menuturkan bahwa banyak kegiatan organisasi yang dipublikasikan melalui Facebook sebagai bentuk transparansi sekaligus media promosi kegiatan. Melalui platform ini, Pertuni dapat menyuarakan aspirasi, menampilkan eksistensi organisasi, serta memperluas jaringan sosial dengan komunitas lain. Hal ini menunjukkan bahwa Facebook berfungsi ganda, yakni sebagai media penyampai informasi sekaligus sebagai sarana membentuk citra positif Pertuni dimata publik.

Sementara itu, YouTube digunakan secara berbeda. Platform ini lebih sering dimanfaatkan sebagai sumber informasi sekaligus hiburan. Banyak anggota Pertuni yang menggunakan YouTube untuk mendengarkan musik, mengikuti ceramah agama, menonton video motivasi, hingga mempelajari keterampilan baru. Kehadiran konten audio-visual yang kaya memberikan peluang bagi tunanetra untuk mengakses hal-hal yang sebelumnya sulit mereka jangkau. Dengan demikian, YouTube tidak hanya menjadi sarana pelepas penat, tetapi

juga menjadi media pembelajaran alternatif yang membantu meningkatkan kualitas hidup anggota.

Jika dikaitkan dengan *Teori Uses and Gratifications* (U&G), fenomena ini sejalan dengan asumsi dasar bahwa khalayak bersifat aktif dalam memilih media sesuai kebutuhannya. Penyandang disabilitas tunanetra di Pertuni tidak serta-merta menggunakan semua media yang tersedia, tetapi mereka memilih platform yang dianggap paling sesuai dengan keterbatasan sekaligus kebutuhan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial yang mereka gunakan memiliki fungsi spesifik yang memberi kepuasan tersendiri, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial.

Dari sisi kebutuhan informasi, media sosial berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan wawasan baru. Melalui YouTube, misalnya, anggota Pertuni dapat mengikuti perkembangan informasi global maupun lokal. Mereka juga bisa mempelajari berbagai keterampilan baru yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan kepuasan kognitif yang penting karena mampu mengurangi hambatan akses informasi yang selama ini menjadi salah satu kendala utama penyandang tunanetra.

Selain kebutuhan informasi, media sosial juga menjawab kebutuhan integrasi sosial dan interaksi. WhatsApp menjadi sarana utama menjaga komunikasi internal, memperkuat solidaritas, serta menjaga keintiman emosional antaranggota. Di sisi lain, Facebook membuka ruang yang lebih luas untuk memperluas jaringan dengan masyarakat umum. Kehadiran media sosial memungkinkan Pertuni tidak hanya terhubung secara internal, tetapi juga mendapatkan pengakuan dan dukungan dari masyarakat eksternal.

Tidak hanya itu, kebutuhan hiburan juga terpenuhi melalui media sosial. Banyak anggota yang merasa terhibur dengan mendengarkan musik, menonton video motivasi, atau mendengarkan ceramah inspiratif di YouTube. Aktivitas ini menjadi pelepas stres dan memberi energi positif baru dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, media sosial membantu menjaga keseimbangan psikologis dan emosional penyandang tunanetra. Media sosial juga berperan dalam memenuhi kebutuhan identitas pribadi. Beberapa anggota Pertuni sudah mulai berani mengekspresikan diri melalui media sosial, misalnya dengan menulis status, berbagi pengalaman pribadi, atau bahkan membuat konten sederhana. Aktivitas ini menjadi bentuk aktualisasi diri yang penting, karena memberikan rasa percaya diri sekaligus

mengukuhkan keberadaan mereka dalam ranah publik. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai ruang representasi diri yang memungkinkan tunanetra menunjukkan eksistensinya tanpa terhalang oleh keterbatasan fisik.

Dari keseluruhan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa pemanfaatan media sosial oleh penyandang disabilitas tunanetra di Pertuni Sumatera Utara tidak hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi juga memiliki makna sosial yang lebih mendalam. Media sosial membantu mereka memperoleh akses informasi, memperkuat ikatan sosial, mencari hiburan, hingga membangun identitas diri. Dengan kata lain, media sosial menjadi medium strategis yang membantu penyandang disabilitas menjembatani keterbatasan mereka dengan dunia luar.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan media sosial juga memberi kontribusi pada aspek pemberdayaan. Dengan kemampuan mengakses informasi, memperluas jejaring, serta mengekspresikan diri, penyandang tunanetra semakin percaya diri dan mampu menempatkan diri setara dengan masyarakat lainnya. Hal ini membuktikan bahwa media sosial, apabila dimanfaatkan dengan baik, dapat menjadi instrumen inklusif yang mengurangi kesenjangan sosial maupun informasi yang selama ini membatasi ruang gerak kelompok disabilitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peranan ganda bagi penyandang disabilitas tunanetra di Pertuni Sumatera Utara, yakni sebagai sarana komunikasi praktis sekaligus sebagai medium pemberdayaan sosial. Kehadiran media sosial memungkinkan mereka tidak hanya hadir dalam percakapan publik, tetapi juga mampu memperkuat kemandirian, solidaritas, dan eksistensi mereka dalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa teori *uses and gratifications* sangat relevan untuk menjelaskan fenomena pemanfaatan media sosial dalam penelitian ini, karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai cara penyandang tunanetra memilih, menggunakan, serta merasakan manfaat media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan media sosial oleh penyandang disabilitas tunanetra di DPD Pertuni Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi, informasi, edukasi, sekaligus pemberdayaan. Platform seperti WhatsApp, Facebook, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi

harian, tetapi juga sebagai medium yang mendukung keterhubungan sosial dan aksesibilitas informasi bagi penyandang tunanetra. Fitur-fitur pendukung seperti *voice note*, *Talkback*, dan konten audio-visual membuat media sosial mampu mengatasi keterbatasan fisik sehingga anggota Pertuni tetap dapat berpartisipasi aktif dalam ruang digital.

Pemanfaatan ini sejalan dengan *teori uses and gratifications*, dimana media sosial digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, hiburan, informasi, dan penguatan identitas diri serta solidaritas komunitas. Selain itu, dukungan organisasi Pertuni melalui pelatihan dan pendampingan literasi digital memperkuat pemanfaatan media sosial secara positif, sehingga media tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif untuk memperkuat eksistensi organisasi. Dengan demikian, media sosial hadir sebagai jembatan penting yang menghubungkan keterbatasan fisik dengan peluang sosial, sekaligus menjadi instrumen transformasi menuju ruang digital yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas tunanetra.

### **Ucapan Terimakasih**

Tiada persembahan yang lebih berharga bagi penulis selain ungkapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi bahasa maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun, demi perbaikan serta penyempurnaan penelitian di masa mendatang agar dapat memberi manfaat yang lebih luas bagi banyak pihak.

### **Daftar Pustaka**

- Adolph, R. (2016). *Implementasi Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemenuhan dan Perlindungan Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Kota Padang*. 2(2), 1–23.
- Devina, K., & Surya, P. (2024). *Representasi Isu Disabilitas di Media Daring*. 6(2), 115–134.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Nur Azizah, R. E. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Pemenuh Kebutuhan Informasi Bagi Penyandang Tunanetra* *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial ( JKOMDIS )*. 04(03), 735–741.
- Rachmawati, M. (2021). *Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Proses Adaptasi Di Tengah Masyarakat (Studi Kasus: Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra*

Tan Miyat .... *Repository.Uinjkt.Ac.Id.*

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58088>

Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, & Fadillah Andina6. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3, 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.